

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

(Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan)

ZIKRINA, MOZART B. DARUS, DIANA CHALIL

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Permintaan produk organik cenderung meningkat dengan semakin meningkatnya kesadaran akan kesehatan. Sebagai respon petani juga meningkatkan produk organiknya, termasuk padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai. Tanpa penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara umum biaya produksi dan produksi padi organik lebih rendah dibandingkan dengan padi anorganik. Namun umumnya konsumen bersedia membayar beras organik dengan harga yang lebih tinggi, oleh karena itu pendapatan petani padi organik akan ditentukan oleh selisih penerimaan (akibat penurunan produksi dan peningkatan harga jual) dan perubahan biaya produksi (akibat penurunan penggunaan pupuk dan pestisida kimia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dan harga penjualan beras organik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hasil estimasi regresi berganda menunjukkan bahwa produktivitas padi organik, harga urin sapi, dan upah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik. Sedangkan harga bibit, harga pupuk kandang, harga pestisida organik, dan biaya pemasaran tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik.

Kata kunci: pendapatan dan faktor pendapatan

ABSTRACT

The demand for organic products tends to increase, along with the increase of people's awareness of health. Therefore farmers' response also increases their organic products, including those in Serdang Bedagai District. Without the use of chemical fertilizers and pesticides, the production cost and the production of organic rice was generally lower than that of in-organic rice. However, most consumers are willing to pay higher price for the organic rice, therefore farmers' income from organic rice will be determined by the change in revenue (due to the decrease in production and the increase in the selling price) and production costs (due to the decrease in chemical fertilizers and pesticides usage). Result of the research shows that the quality and the price of organic rice was increasing from time to time. Estimation of the multiple regression shows that the organic rice productivity, the cows' urine price, and the employees' wages significantly

influence the organic rice farmers income. However, the seedling price, manure price, organic pesticide price, and marketing cost do not have significant influence on the organic rice farmers income.

Keywords: Income and Income Factor

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pertanian organik semakin berkembang sejak terjadi krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Dengan harga saprotan yang mahal tentu saja menyebabkan tingkat keuntungan menurun. Padahal di lain pihak biaya tenaga kerjanya pun terkadang naik. Inilah yang menyebabkan petani berpaling pada pertanian organik dengan hanya memanfaatkan bahan-bahan disekitarnya (Andoko, 2002).

Desa Lubuk Bayas adalah salah satu desa yang telah sejak lama menerapkan pertanian padi organik. Desa Lubuk Bayas terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pertanian organik di Desa Lubuk Bayas baru diterapkan sejak tahun 2008. Mayoritas masyarakat di desa ini bergerak di bidang pertanian, terutama pertanian padi sawah. Kehidupan masyarakat di desa ini tergantung pada tanaman padinya.

Kelompok Tani Subur merupakan satu-satunya kelompok pertanian padi organik di Desa Lubuk Bayas. Kelompok ini menerapkan pertanian padi organik dengan memanfaatkan kotoran ternak atau tumbuh-tumbuhan yang dikeringkan dan diolah sendiri menjadi kompos, dan sebagai pencegah hama digunakan insektisida hayati yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan, yaitu daun sirih, tembakau, dan akar pinang muda. Mereka menganggap pertanian organik jauh lebih rumit pengerjaannya dibandingkan pertanian anorganik, baik dalam hal pengelolaan lahan dan pemeliharaannya. Padahal jika dilihat dari input yang dikeluarkan, petani anorganik lebih banyak mengeluarkan input produksi dibandingkan pertanian organik. Namun demikian, sama seperti produk organik pada umumnya, pengurangan penggunaan input kimia menyebabkan produksi yang relatif rendah. Disamping itu, tidak semua pasar memberikan harga yang lebih untuk produk

organik tersebut. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan produk organik di lokasi tersebut. Petani di Desa Lubuk Bayas mengusahakan seluruh lahannya untuk bertanam padi organik dengan luas lahan yang akan diteliti yaitu berada antara 0,1 hektar sampai dengan 1 hektar.

Untuk menganalisis kondisi tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Perbaungan, Desa Lubuk Bayas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan jumlah dan harga penjualan beras organik di daerah penelitian?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perkembangan jumlah dan harga penjualan beras organik di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik di daerah penelitian.

1.4. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Sagala (2010) di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan dan harga output yang dihasilkan petani padi organik dan anorganik terletak pada perbedaan penggunaan input produksi. Pada usahatani padi organik tidak digunakan zat perangsang tumbuh dan pestisida. Disamping itu, harga pupuk organik juga lebih rendah, namun dengan jumlah penggunaan yang lebih banyak. Pada kasus penelitian tersebut konsumen sudah menghargai produk organik dan bersedia membayar dengan harga yang lebih tinggi. Tercatat bahwa harga gabah kering anorganik adalah sebesar Rp.600.000,-/rante, sementara organik Rp.833.000,-/rante dan beras anorganik adalah sebesar Rp.5.800,-/kg, sementara beras organik adalah sebesar Rp.8.000,-/kg.

Poetryani (2011) menunjukkan bahwa analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada usahatani organik adalah jumlah benih dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh pada usahatani padi organik adalah jumlah pupuk organik, jumlah pupuk cair, harga benih, dan harga POC. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi organik adalah biaya tenaga kerja, produksi gabah organik dan harga gabah organik. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh adalah biaya benih, biaya pupuk, dan biaya alat bajak.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* di Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Perbaungan, Desa Lubuk Bayas, yang merupakan daerah dengan produksi padi organik terbesar dibandingkan dengan Deli Serdang dengan luas lahan 5 hektar dengan tingkat produksi 30 ton. Luas lahan padi organik di Desa Lubuk Bayas pada Oktober 2011 adalah sebesar 27 ha dengan tingkat produksi 135 ton.

2.2. Metode Penentuan Responden

Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan metode Sensus, yaitu dengan menggunakan seluruh elemen populasi menjadi data penelitian. dengan mengambil seluruh anggota populasi petani padi organik di Desa Lubuk Bayas sebanyak 63 orang.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, jenis data yang dikumpulkan seperti data biaya-biaya input yang dikeluarkan selama proses produksi dan data penerimaan hasil usahatani padi organik. Data Sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari instansi Lembaga Swadaya Masyarakat BITRA Indonesia seperti data produksi padi organik binaan BITRA di Sumatera Utara.

2.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, perkembangan penerimaan petani padi organik di daerah penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan menggunakan data tahunan yaitu jumlah penjualan dan harga beras organik dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik, ditentukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dengan persamaan sebagai berikut.

$$I = f (Y, P_{x1}, P_{x2}, P_{x3}, P_{x4}, P_{x5}, P_{x6})$$

dimana :

I = Pendapatan petani padi organik (Rp/ha), Y= Produktivitas padi organik (Kg/ha), P_{x1} = Harga bibit (Rp/kg), P_{x2} = Harga pupuk kandang (Rp/kg), P_{x3} = Harga urin sapi (Rp/liter), P_{x4} = Harga pestisida organik (Rp/liter), P_{x5} = Upah tenaga kerja (Rp/orang/MT), P_{x6} = Biaya Pemasaran (Rp/kg).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Jumlah dan Harga Penjualan Beras Organik Di Desa Lubuk Bayas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah penjualan beras organik dan harga beras organik di Desa Lubuk Bayas. Hal ini dapat disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penjualan Beras Organik dan Harga Beras Organik di Desa Lubuk Bayas

Tahun	Jumlah Penjualan Beras Organik (Kg)	Harga Beras Organik (Rp/kg)
2008	1.500	7.500
2009	3.000	8.000
2010	8.000	8.500
2011	15.000	9.500
2012	13.000	10.200

Sumber : Kelompok Tani Subur, 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penjualan beras organik sebesar 87% dari 8.000 kg naik menjadi 15.000 kg. Sedangkan pada tahun 2011 ke tahun 2012 terjadinya penurunan jumlah penjualan beras organik sebesar 13% karena penjualan hanya

sampai pada bulan Agustus. Tujuan pasar penjualan beras organik tersebut dari tahun ke tahun berkembang mulai dari koperasi JAPSA hingga ke mitra-mitra penjualan yang ada di dalam dan diluar Provinsi Sumatera Utara. Kelompok Tani Subur sampai saat ini melakukan kerjasama dalam penjualan beras organik dengan Koperasi JAPSA dan mitra-mitra penjualan beras organik. Selain itu Kelompok Tani Subur juga mulai membina petani di Kecamatan lain untuk pertanian padi organik. Sehingga semakin meningkatnya kerjasama petani diluar Kecamatan Perbaungan.

Perbandingan antara beras organik dengan beras biasa dapat dilihat di Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Harga Beras Organik dan Harga Beras Biasa di Desa Lubuk Bayas

Tahun	Perbandingan Harga	
	Beras Organik (Rp/kg)	Beras Biasa (Rp/kg)
2008	7.500	7.200
2009	8.000	7.500
2010	8.500	8.000
2011	9.500	8.200
2012	10.200	8.200

Sumber : Kelompok Tani Subur, 2012

Dari tabel 2 diatas dilihat bahwa perbandingan beras organik dengan beras biasa pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 belum sangat terlihat perbedaannya karena belum berkembangnya penjualan beras organik. Akan tetapi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 sudah terlihat perbedaan harga beras organik dengan beras biasa. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya tujuan penjualan beras organik. Harga beras organik yang terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan harga beras biasa akan meningkatkan penerimaan petani padi organik. Sehingga penerimaan petani padi organik dapat berkembang dari tahun ke tahun.

3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Organik di Desa Lubuk Bayas

3.2.1. Hasil Estimasi

Hasil uji asumsi multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel eksogen memiliki nilai toleransi (*tolerance*) lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadinya

masalah multikolinearitas. Hasil uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis grafik menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik varian residual menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan tidak membentuk pola bergelombang menyebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Maka dapat dinyatakan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi normalitas residual model pendapatan petani padi organik dengan menggunakan analisis grafik menunjukkan bahwa data terlihat menyebar mengikuti garis diagonal dan diagram histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan bahwa model memenuhi asumsi normalitas. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,802, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara distribusi residual dengan distribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas. Hasil estimasi regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut.

$$I = 5717834,09 + 6293,17 Y + 1052,29 Px1 - 228,23 Px2 - 331,58 Px3 - 1,69 Px4 - 4,68 Px5 - 14772,07 Px6$$

t-hit (0,000) (0,184) (0,950) (0,021) (0,992) (0,000) (0,056)

$R^2 : 0,816$, signifikansi F: 0,000.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,816. Menunjukkan bahwa sebesar 81,6% variasi pendapatan petani padi organik (I) telah dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen pada model, sedangkan sisanya, sebesar 18,4%, dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model.

Hasil uji F menunjukkan bahwa setidaknya salah satu variabel eksogen yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh nyata pada variasi pendapatan petani padi organik.

Hasil uji pengaruh parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa produktivitas padi organik, harga urin sapi, dan upah tenaga kerja berpengaruh nyata pada pendapatan petani padi organik. Sementara harga bibit, harga pupuk kandang, harga pestisida organik dan biaya pemasaran tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani padi organik.

Nilai koefisien variabel produktivitas padi organik (Y) yang positif sebesar 6293,17 menunjukkan jika produktivitas padi organik meningkat 1 kg/ha maka pendapatan meningkat Rp.6.293,17/ha. Hal ini sesuai dengan teori bahwa

produktivitas padi organik memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan petani padi organik.

Nilai koefisien variabel harga bibit (Px_1) yang positif sebesar 1052,29. Variabel harga bibit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik karena adanya ketersediaan bibit pada petani sampel. Sehingga petani tidak membeli bibit diluar kelompok tani.

Nilai koefisien variabel harga pupuk kandang (Px_2) yang negatif sebesar 228,23. Variabel harga pupuk kandang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik. Hal ini dikarenakan adanya ketersediaan pupuk kandang di dalam kelompok tani subur. Harga pupuk kandang didalam kelompok tani yaitu Rp.500/kg sampai dengan Rp.1.000/kg. Pupuk kandang dengan harga Rp.500/kg yaitu pupuk kandang yang belum siap pakai sehingga harus diolah kembali oleh petani sampel, sedangkan pupuk kandang dengan harga Rp.1.000/kg yaitu pupuk kandang yang sudah siap pakai.

Nilai koefisien variabel harga urin sapi (Px_3) yang negatif sebesar 331,58 menunjukkan jika harga urin sapi meningkat Rp.1 maka pendapatan menurun Rp.331,58. Hal ini sesuai dengan teori bahwa harga urin sapi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pendapatan petani padi organik. Hal ini disebabkan karena kurang tersedianya urin sapi didalam kelompok tani menyebabkan petani sampel membeli urin sapi diluar kelompok tani dengan harga Rp.20.000 perliter. Sedangkan urin sapi yang tersedia di kelompok tani dengan harga Rp.10.000 perliter.

Nilai koefisien variabel harga pestisida organik (Px_4) yang negatif sebesar 1,69. Variabel harga pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan petani padi organik karena adanya ketersediaan pestisida organik. Selain menggunakan pestisida nabati, petani padi organik juga menggunakan urin sapi yang sudah tersedia sebelumnya. Oleh karena itu harga pestisida tidak mempengaruhi pendapatan petani padi organik.

Nilai koefisien variabel upah tenaga kerja (Px_5) yang negatif sebesar 4,68 menunjukkan jika upah tenaga kerja meningkat Rp.1 maka pendapatan menurun Rp.4,68. Hal ini sesuai dengan teori bahwa upah tenaga kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap pendapatan petani padi organik. Setiap petani sampel

mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja yang berbeda-beda. Semakin kecil upah tenaga kerja yang dikeluarkan maka semakin meningkat pendapatan petani padi organik.

Nilai koefisien variabel biaya pemasaran (Px_6) yang negatif sebesar 14772,07 tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik. Biaya pemasaran yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik disebabkan karena tersedianya koperasi JAPSA yang menampung hasil beras organik. Koperasi JAPSA tersebut langsung mengambil hasil produksi beras organik di Desa Lubuk Bayas, sehingga biaya pemasaran yang terdiri dari biaya pengemasan, biaya transportasi, dan biaya penyusutan dapat mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan petani sampel.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Jumlah dan harga penjualan beras organik di Desa Lubuk Bayas mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, hal ini dapat dilihat dari jumlah penjualan beras organik yang meningkat dan harga beras organik yang lebih tinggi dari harga beras biasa.
2. Produktivitas padi organik, harga urin sapi, dan upah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik di Desa Lubuk Bayas. Sedangkan harga bibit, harga pupuk kandang, harga pestisida organik, dan biaya pemasaran berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi organik di Desa Lubuk Bayas. Tidak terjadi multikolinearitas dan heterokedastisitas serta asumsi normalitas terpenuhi.

4.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut di atas, maka penulis memberikan saran, sebagai bentuk implementasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperbesar skala usahatani padi organik sehingga pasar untuk beras organik dapat meningkat.
2. Mengadakan sosialisasi secara rutin kepada masyarakat disekitar untuk mengalihkan pertanian padi anorganik menjadi pertanian padi organik.

3. Dalam kesempatan ini penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik di Desa Lubuk Bayas, tidak hanya pada satu kelompok tani padi organik melainkan dengan beberapa kelompok tani padi organik untuk mengakomodir variasi harga beras organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. (2002) *Budi Daya Padi Secara Organik*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Poetryani A (2011) 'Analisis Perbandingan Efisiensi Usahatani Padi Organik dengan Anorganik (Kasus: Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor)', Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sagala YM (2010) 'Analisis Komparatif Tingkat Sosial Ekonomi Petani Dampingan Bitra dan Petani Anorganik (Studi Kasus Padi Sawah Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)', Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.